

## **Pengaruh Strategi Pembelajaran Think Pair Share dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA**

**Asia**

### **Abstract**

This research aimed to: (1) test the difference between the learning outcomes of two instructional strategies: they were think pair share and direct instruction, (2) test the difference between the learning result of the students with low motivation and those with high motivation, and (3) test the interaction between the learning strategies and the motivation to achieve towards learning result. This research used factorial 2x2 version non-equivalent control group design. The subjects of the research were the eleventh grade social science students at SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, and SMA Negeri 7 in the academic year 2013/2014. The subjects were determined through cluster random sampling. Data were collected through pre test, post test, and motivation to achieve instruments which were analyzed in inferential statistic by using variance analysis with the significance level of 0.05. The results of the research showed that (1) there was a difference between the groups of students who were given treatments with cooperative learning strategy of think pair share and direct instruction, (2) there was a difference in the learning result of the students who have high and low motivation, and (3) there was a significant interaction between learning strategy, motivation to achieve and learning result.

*Keywords: Cooperative learning, motivation, Learning Result*

### **Latar Belakang**

Pembelajaran yang efektif menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, yaitu siswa membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya.<sup>1</sup> Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun oleh setiap siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Siswa sendirilah yang mengkonstruksi makna

---

<sup>1</sup>Marzono, R.J, *A Different Kind of Classroom, Teaching with Dimension of Learning*, (Alexandria: ASCD, 1992) p.89

tentang hal yang dipelajari (Brooks & Brooks, 1993).<sup>2</sup> Dalam hal ini guru harus mampu mengorientasikan peranannya dalam kehidupan yang akan datang dengan kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai keterampilan yang telah diberikan lebih bermakna.

Pendidikan sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberikan dan memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Keterampilan tersebut dibangun tidak hanya berlandaskan rasio dan logika, tetapi juga berlandaskan inspirasi, kreatifitas, moral, intuisi (emosi), dan spiritual. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global.

Pada abad ke-21 ini, posisi individu (siswa) yang belajar menjadi hal yang semakin penting dalam pembelajaran. Paradigma yang meyakini bahwa individu mempunyai kekuatan untuk mengubah dirinya adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya.

Slavin (2000) mengungkapkan bahwa konstruktivisme dalam sejarah pendidikan lahir dari gagasan-gagasan Piaget dan Vigotsky.<sup>3</sup> Keduanya menekankan bahwa perkembangan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses dalam upaya memahami informasi baru. Anderson (1995) menjelaskan bahwa dalam pandangan konstruktivisme individu dipandang mampu mengkonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan,

---

<sup>2</sup>Brooks, J.G. & Brooks, M.G., *In Search of Understanding: The Case Constructivist Classroom*, (Virginia: Association of Supervision and Curriculum Development, 1993) p.102

<sup>3</sup>Slavin, R. E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000) p.53

mengasimilasi, dan mengakomodasi informasi baru.<sup>4</sup> Hal tersebut berarti bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau bangunan. Seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan, atau belajar adalah suatu proses aktif seseorang mengkonsumsi pengetahuan.

Pendekatan konstruktivisme sangat bermanfaat bagi siswa dalam membangun pengetahuan. Namun demikian, belum banyak guru yang siap menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran. Pembelajaran di sekolah masih saja terpaku pada paradigma ‘penerus informasi’, bahkan lebih fatal lagi pada “pemberian isi buku” yang hanya melibatkan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low cognitive skill*), yaitu menghafal.

Pembelajaran yang dilakukan saat ini, khususnya di SMA Kota Palu masih didominasi oleh guru. Di lain pihak, siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi dari guru. Pembelajaran semacam ini tidak melibatkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Akibatnya guru sangat aktif dan siswa pasif menerima penjelasan dari guru sehingga potensi yang ada pada diri siswa tidak berkembang secara optimal. Akibatnya, peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa agar tumbuh secara maksimal tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan kondisi nyata pembelajaran yang terjadi di Kota Palu, peneliti mencoba suatu strategi yang dianggap bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif berlandaskan pada pemahaman konstruktivisme.

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>5</sup> Dalam definisi tersebut terkandung makna bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi yang optimal untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran adalah penataan cara-cara tertentu sehingga terwujud suatu urutan

---

<sup>4</sup>Anderson, L.W., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing A Revision of Blooms' Taxonomy Educational Objectives*, (New York: Wesley Longman, inc., 2001) p. 198

<sup>5</sup>Degeng, I N. S., *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel*. (Jakarta: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka, 1989) p. 34

langkah prosedural yang dapat digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berkaitan dengan pembelajaran konstruktivisme tersebut, pembelajaran yang dilakukan hendaknya: memposisikan siswa sebagai orang yang terlibat secara aktif dalam aktivitas berpikir yang memunculkan pemahaman-pemahaman tentang diri dan lingkungannya; siswa banyak belajar dan bekerja dalam sebuah proses; guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting tentang lingkungan sekitar dengan berbagai interpretasi; dan yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide secara luas.

Indra (2001) menjelaskan bahwa paradigma mengajar (*teaching*) yang selama ini didominasi oleh guru harus diubah menjadi paradigma belajar (*learning*).<sup>6</sup> Melalui perubahan paradigma tersebut, proses pendidikan berubah menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan siswa”. Dalam paradigma *learning*, guru termasuk individu yang terlibat dalam proses belajar, bukan orang yang serba tahu. Siswa dipandang sebagai individu aktif yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Uno (2007) menyatakan bahwa siswa yang belajar harus berperan secara aktif dalam menyusun pengetahuannya. Dalam hal ini siswa dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dalam pengalaman kongkrit. Pembelajaran lebih berhasil atau lebih efektif jika ada peran aktif dari guru, siswa maupun kondisi lainnya.<sup>7</sup> Dengan demikian perlu ada interaksi yang tepat dan berdaya guna dalam proses pembelajaran agar pencapaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran yang menuntut pelibatan aktif guru dan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dinilai mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena ada unsur kerjasama antar siswa sehingga informasi dan pengetahuan yang

---

<sup>6</sup>Indra, D.S., *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2001) p. 46

<sup>7</sup>Uno, B.H., *Teori Motivasi dan Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) p. 44

diperoleh siswa tidak semata-mata diperoleh dari guru melainkan juga dari teman di dalam kelas. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dari guru dan dari sesama teman.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Demikian pula Lundgren (1994) mengatakan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar rendah antara lain adalah meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, dan retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama.<sup>8</sup>

Hal yang sama dikemukakan Arends dan Castle (1992) bahwa tujuan atau manfaat pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan prestasi akademik, penerimaan akan keanekaragaman dan pengembangan keterampilan sosial.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bila pembelajaran dikelola secara bersama, artinya pengetahuan itu akan lebih berarti apabila orang lain dapat memperoleh manfaat. Dan inilah salah satu kekuatan dari strategi pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada aspek belajar bersama.

Pembelajaran selama ini masih didominasi pembelajaran *teacher centered* dan kurang memberikan kesempatan siswa untuk berekspresi sesuai dengan karakteristik dan standar kompetensi mata pelajaran. *Teacher centered* adalah suatu sistem pembelajaran dimana guru menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi satu arah. Ilmu pengetahuan ditransfer secara cepat dari guru kepada murid secara *drill* sehingga daya serap dari murid lemah, karena hanya mendengarkan dari guru saja. Perencanaan dan penginstruksian sangat dibutuhkan dan guru dapat langsung mengajari muridnya. Pada pembelajaran *teacher centered*, belajar merupakan proses menerima pengetahuan, siswa bersifat pasif reseptif.

---

<sup>8</sup>Lundgren, L., *Cooperative Learning In The Science Classroom: Glencoe Sciences Professional Serie.*, (New York: Macmillan, 1994) p. 97

<sup>9</sup>Arends, R.I. & Castle, S., *The Practice of Teaching: Cooperative Learning*. Makalah, (Online), (eric.ed.gov), diakses 6 Maret 2014.

Pembelajaran *teacher centered* masih menjadi pilihan utama guru dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Ekonomi. Realitas pembelajaran ekonomi di sekolah selama ini cenderung bersifat konvensional, monoton dan lebih menekankan pada *teacher centered* padahal paradigma pembelajaran sudah bergeser ke arah *student centered*.

Brown (2003) menegaskan bahwa *teacher centered* yang berpusat pada guru, tidak efektif lagi menjawab berbagai tantangan seperti jumlah siswa yang banyak, kebutuhan siswa yang beragam, dan kemajuan teknologi.<sup>10</sup> Untuk itu, perlu dicari alternatif pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sifat monoton penerapan strategi pembelajaran di SMA Kota Palu ditunjukkan dari hasil analisis dokumen guru ekonomi berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih dominan mencantumkan metode ceramah. Hasil analisis tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan wawancara dengan guru yang ada di SMAN 4 Palu yang menyatakan bahwa selama ini pola pembelajaran ekonomi menggunakan metode ceramah dengan alasan bahwa materi ekonomi dikelas XI materinya cukup padat dan alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit atau tidak mencukupi. Oleh karena materi cukup padat, kebanyakan guru memilih metode yang paling efektif yaitu metode ceramah. Disamping itu, pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran sangat terbatas.

Hasil analisis dokumen dan wawancara ditindaklanjuti dengan melakukan observasi dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada observasi tersebut terlihat guru lebih dominan menggunakan metode ceramah.

Implikasi pembelajaran yang *teacher centered* adalah siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran karena siswa lebih banyak mendengarkan apa yang dijelaskan guru serta mencatat hal

---

<sup>10</sup>Brown, Kalthy L. 2003. From Teacher-Centered to Learner-Centered Curriculum: Improving Learning in Diverse Classroom. *Education Fall*, (Online), 124 (1): 49-54, (web.b.enscohost.com), diakses 7 Maret 2014.

yang dianggap penting. Siswa kurang diberi kebebasan mengungkapkan pendapatnya terhadap materi yang diajarkan. Hal tersebut menyebabkan suasana belajar menjadi kurang menarik dan komunikatif.

Guru lebih cenderung melaksanakan pembelajaran dengan strategi konvensional seperti ceramah karena dinilai lebih praktis dan tidak membutuhkan persiapan yang menyita waktu. Selain itu, guru merasa lebih nyaman dan berpengalaman menggunakan metode ceramah. Bahkan guru masih berkeyakinan kuat bahwa metode ceramah dan strategi konvensional juga berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi padahal pembelajaran yang monoton seharusnya dapat dihindari oleh guru.

Oleh karena itu, diperlukan adanya variasi dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menekankan pada *student centered*. Penerapan strategi kooperatif diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas dalam dimensi kerjasama yang berguna untuk kepentingan pembelajaran itu sendiri serta bermanfaat sebagai bagian dari membangun aspek motivasi berprestasi.

Variabel yang perlu diperhatikan guru termasuk guru mata pelajaran ekonomi pada jenjang menengah atas untuk meningkatkan hasil belajar siswa, antara lain: menguasai substansi, menguasai pedagogik dengan baik, mampu merancang dan menggunakan media pembelajaran yang relevan, mampu memanfaatkan sumber belajar yang relevan, dan menguasai berbagai model, strategi dan metode pembelajaran.

Dari berbagai variabel sebagaimana telah diuraikan sebelumnya yang perlu mendapat perhatian dalam rangka peningkatan hasil belajar namun variabel yang paling penting mendapat perhatian, yaitu hasil belajar masih rendah dan penerapan strategi pembelajaran yang monoton. Kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dan berpengaruh.

Rendahnya nilai semester dan nilai UN mata pelajaran Ekonomi menyebabkan rendahnya persentase kelulusan siswa pada jenjang SMA, terutama siswa jurusan IPS. Di sisi lain, terkait

dengan kompetensi guru mata pelajaran Ekonomi SMA di Kota Palu, aspek yang mendesak untuk mendapat perhatian adalah penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menjadi sangat penting karena merupakan variabel yang dapat dikondisikan untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar memang tidak semata-mata ditentukan oleh satu aspek saja. Ada berbagai aspek yang memungkinkan keberhasilan seorang siswa dalam pembelajaran. Namun aspek yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

Reigeluth dan Merrill (1979) mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) tujuan dan karakteristik bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik pembelajar.<sup>11</sup> Karakteristik pembelajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan pembelajar, seperti bakat, minat, motivasi, orientasi tujuan, intelegensi, gaya kognitif, hasil belajar yang telah dimiliki, dan lain-lain. Salah satu karakteristik pembelajar yang penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh guru adalah motivasi.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam keberhasilan siswa, karena motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang didukung beberapa indikator. Terkait dengan motivasi, Maslow (1987) mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.<sup>12</sup> Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membayangkan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Akan tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan

---

<sup>11</sup>Reigeluth, C. M. dan Merrill, M. D. 1979. *Classes of Instructional Variables. Educational Technology*, 19(3): 5-24.

<sup>12</sup>Abraham Maslow, *Motivation and Personality, Third Edition*, (New York: Longman Inc., 1987) p. 88



diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Pendapat Maslow tersebut mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Perhatian dan motivasi belajar siswa mungkin berkembang jika kebutuhan dasar siswa telah terpenuhi.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Winkel (2012) bahwa jika peserta didik yang merasa senang, mereka akan bergairah dan bersemangat, sebaliknya jika peserta didik merasa tidak senang mereka tidak akan bergairah dalam belajar dan akan mengalami kesulitan.<sup>13</sup> Jika suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka akan hadir perasaan senang (positif) dan sebaliknya jika suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang tidak berharga atau tidak bermanfaat, maka akan hadir perasaan tidak senang (negatif). Artinya, respon positif akan menunjang pembelajaran karena dapat menimbulkan sikap positif, minat belajar dan motivasi. Sebaliknya respon positif akan dapat menghambat pembelajaran, karena tidak melahirkan sikap positif dan tidak menunjang minat serta motivasi.

Motivasi belajar dapat dipandang sebagai *a general trait* dan *a situation-specific state*. Sebagai *general trait*, motivasi belajar diasumsikan sebagai suatu kecenderungan siswa yang relatif stabil dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan *situation-specific state*, motivasi belajar diasumsikan sebagai suatu kecenderungan yang tidak stabil dalam kegiatan pembelajaran (Schunk. dkk, 2008).<sup>14</sup> Pandangan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat dan dapat pula menurun dalam situasi yang tertentu. Tingkat motivasi belajar siswa dapat dilihat dari seberapa jauh tingkat perhatian, ketertarikan,

---

<sup>13</sup>Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012) p. 178

<sup>14</sup>Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece. J.L., *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Third Edition*, (Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc., 2008) p. 123

keseriusan, kepuasan, dan seberapa jauh siswa merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dan kepercayaannya dalam mengikuti ujian akhir.

Motivasi adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan maupun dalam mencari lapangan kerja. Siswa yang tidak memiliki motivasi yang kuat tentu tidak mampu menghadapi persaingan yang terjadi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi pasti bisa berhasil dengan baik dalam menghadapi persaingan.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Setiap siswa harus diberi rangsangan melalui strategi pembelajaran yang tepat agar siswa merasa senang dan tertarik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Kurangnya motivasi berprestasi dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif mengkondisikan keterkaitan antarsiswa di dalam kelompok. Dengan adanya keterkaitan siswa dalam kelompok setiap siswa diharapkan memiliki motivasi berprestasi untuk dapat mencapai prestasi yang tertinggi.

Strategi pembelajaran memberikan implikasi terhadap motivasi berprestasi siswa. Variabel strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis strategi yakni: 1) strategi pengorganisasian (*organization strategy*), 2) strategi penyampaian (*dilevery strategy*), dan 3) strategi pengelolaan (*management strategy*). Ketiga strategi ini memiliki peran yang penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran akan lebih tepat dan berdaya guna apabila dirancang dengan baik sehingga membantu aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Terkait dengan persoalan di atas, perlu diupayakan agar penerapan suatu strategi pembelajaran berorientasi konstruktivisme. Salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi konstruktivisme adalah strategi pembelajaran *think pair share*. Strategi pembelajaran *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Berpikir berpasangan dan berbagi kepada teman

dapat menumbuhkan suasana belajar, suasana kerja kelompok dan suasana diskusi kelas sehingga semua siswa yang ada di kelas aktif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Kondisi tersebut lebih banyak ditentukan oleh individu. Siswa secara individual menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman konkrit.

Strategi pembelajaran *think pair share* menggunakan pengelompokan siswa sebagai cara untuk memotivasi terjadinya pertukaran ide, argumentasi dan refleksi masing-masing anggota kelompok dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan. Siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi. Pengelompokan siswa merupakan salah satu strategi dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil, saling berbagi pendapat, membantu dan belajar, berargumentasi, dan saling mengembangkan berbagai alternatif pandangan dan upaya mengkonstruksi pengetahuan.

Lie (2002) menyatakan bahwa keterampilan yang diharapkan dari penerapan strategi *think pair share* adalah: (a) terjadi proses berpikir secara individu untuk menjawab pertanyaan guru, (b) terjadi kerjasama dengan orang lain, (c) terjadi optimalisasi partisipasi siswa, (d) terjadi peluang yang lebih banyak pada siswa yang dikenali, dan (e) menunjukkan partisipasi kepada orang lain.<sup>15</sup>

Model *think pair share* dipilih sebagai fokus penelitian ini karena dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa melalui sistem gotong-royong dan saling membantu. Suasana belajar kooperatif menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan.

---

<sup>15</sup>Lie, A., *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002) p. 24

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>16</sup> Lebih lanjut hasil belajar didefinisikan sebagai semua efek yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda. Hasil pembelajaran bisa berupa hasil nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu. Hasil yang diinginkan adalah tujuan yang ingin dicapai yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam memilih metode yang akan digunakan.

Degeng (1997) menyatakan bahwa belajar terjadi baik melalui pembelajaran maupun tanpa adanya pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan semua efek yang dapat dijadikan indikator nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.<sup>17</sup> Salah satu metode pembelajaran yang mendapat respon pada saat ini adalah metode pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam aktivitas siswa. Oleh karena itulah strategi pembelajaran kooperatif senantiasa memposisikan seorang siswa sebagai makhluk sosial yang senang terhadap suasana kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa akan lebih mudah memahami sesuatu ketika saling berbagi dan bekerja sama.

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik bidang studi. Dalam hal ini pembelajaran kooperatif dapat memusatkan kegiatan belajar pada siswa dan memandang siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, serta mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Indikasi tingginya kualitas hasil belajar ditentukan oleh proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Pada tataran

---

<sup>16</sup>Sudjana, N., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan kedua belas, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006) p.56

<sup>17</sup>Degeng, I N. S., *Strategi Pembelajaran*, (Malang, IKIP Malang dan LPTPI, 1997) p. 44

praktis, profesionalisme guru terlihat jelas pada pembelajaran di kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran, orientasi guru selalu mengarah pada peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa terlihat pada peningkatan hasil dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru profesional selalu berusaha untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil dan proses belajar siswa yang meningkat. Proses belajar mengajar yang baik akan tercapai jika terjadi suatu interaksi yang komunikatif antara guru dan siswa. Agar terjadi interaksi yang komunikatif, guru harus dapat mengembangkan strategi belajar mengajar, termasuk pada mata pelajaran ekonomi

Secara konseptual strategi pembelajaran *think pair share* memiliki relevansi dengan karakteristik mata pelajaran ekonomi yang menumbuhkan semangat yang tinggi di kalangan siswa yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya. *Think pair share* merupakan suatu cara untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Ada asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon, dan saling membantu (Rustaman dkk., 2003).<sup>18</sup> Dalam pembelajaran *think pair share* siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit, jika mereka saling berdiskusi.

Strategi pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Dengan kata lain, strategi ini dapat memberikan dampak positif kepada siswa dalam belajar. Beberapa penelitian yang mengungkapkan manfaat pembelajaran *think pair share* antara lain:

1. Penelitian Agustina (2003) yang berjudul ‘Peningkatan Kualitas Pembelajaran Biologi SMA Bahan Kajian Lingkungan melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelas Strategi *Think Pair Share*’ mengungkap bahwa berdasarkan uji awal dan akhir terdapat peningkatan proporsi jawaban benar

---

<sup>18</sup>Rustaman, dkk., *Common Text Book Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Edisi Revisi), (Bandung: JICA-IMSTEP-UPI, 2003) p. 65

untuk tes hasil belajar proses dan produk telah tuntas secara klasikal, minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran baik, dan secara keseluruhan kualitas proses belajar meningkat.<sup>19</sup>

2. Penelitian Harjono (2005) juga menegaskan bahwa penerapan pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar biologi.<sup>20</sup> Manfaat pembelajaran *think pair share* menurut Harjono (2005) adalah: a) mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, b) mampu membuat suasana pembelajaran lebih interaktif dan kualitas pemahaman siswa lebih baik, c) siswa yang bertanggung jawab pada dirinya sendiri akan dapat menyenangi pembelajaran ini dan mencapai prestasi yang baik.

Berdasarkan kondisi pembelajaran yang terjadi, dengan mempertimbangkan beberapa hasil penelitian tentang penerapan *think pair share*, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh strategi pembelajaran *think pair share* dan pembelajaran langsung dengan motivasi berprestasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi SMA di Kota Palu.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan strategi *think pair share* dan kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran langsung pada mata pelajaran ekonomi?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran ekonomi?

---

<sup>19</sup>Agustina, R. 2003. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Biologi SMU Bahan Kajian Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelas Strategi Think Pair Share*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana UNESA.

<sup>20</sup>Harjono, A. 2005. *Penerapan Pembelajaran Think Pair Share untuk Materi Fisika Semester 1 Di Universitas Negeri Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana UNESA.

3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen berupaya untuk: 1) memanipulasi satu atau lebih variabel bebas secara sistematis dan logis; 2) mengamati pengaruh terhadap variabel terikat; dan 3) memperkecil kemungkinan terjadinya pengaruh variabel lain dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2 x 2 dengan rancangan *nonequivalent control group design* (Kerlinger, 1986).<sup>21</sup> Desain faktorial diartikan sebagai struktur penelitian dimana dua variabel bebas atau lebih saling dihadapkan untuk mengkaji pengaruh yang mandiri dan interaktif. Desain faktorial merupakan desain yang dapat memberikan perlakuan atau manipulasi dua variabel bebas atau lebih pada waktu bersamaan sekaligus menunjukkan bagaimana strategi tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar ekonomi SMA Negeri Kota Palu. Artinya, dengan rancangan faktorial dapat ditentukan pengaruh utama dari variabel perlakuan terhadap hasil belajar ekonomi, pengaruh motivasi berprestasi, dan interaksi dari variabel bebas dan variabel moderator.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

1. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* dan Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan nilai prates yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan dari enam kelas yang menjadi subjek penelitian. Dari hasil perlakuan yang diberikan pada kelompok siswa yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* dan kelompok siswa yang menggunakan strategi pembelajaran langsung menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok siswa yang diberikan perlakuan strategi *think*

---

<sup>21</sup>Kerlinger, F. N., *Foundation of Behavioral Research*. (New York: Holt Rinehart. Winston, 1986) p. 201

*pair share* dan kelompok siswa yang diberi perlakuan strategi pembelajaran langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara strategi pembelajaran *think pair share* dan pembelajaran langsung berbeda secara signifikan dalam pencapaian hasil belajar. Berdasarkan hasil pengujian statistik ANAVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 177,017 dengan nilai p 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *think pair share* dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran langsung. Nilai mean pada pembelajaran *think pair share* sebesar 83,72 dan pada pembelajaran langsung nilai mean sebesar 72,69. Berdasarkan analisis tersebut dapat dirimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar yang menggunakan *think pair share* lebih tinggi dari hasil belajar yang menggunakan strategi pembelajaran langsung.

Perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan kelompok siswa dengan pembelajaran langsung menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran meskipun siswa diberikan bahan pembelajaran dan soal-soal yang sama serta memiliki fasilitas yang setara. Adanya perbedaan antara siswa yang belajar menggunakan strategi *think pair share* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran langsung dalam materi ekonomi disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut teori konstruktivistik, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan yang dibentuk oleh individu yang belajar akibat adanya interaksi terus menerus dengan lingkungan.<sup>22</sup> Belajar dapat dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, refleksi serta interpretasi. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena

---

<sup>22</sup>Brooks, J.G. & Brooks, M.G., *In Search of Understanding: The Case Constructivist Classroom*. (Virginia: Assosiation of Supervision and Curriculum Development, 1993) p. 128



belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan sikap.

Sementara itu tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik menekankan pada penambahan pengetahuan sehingga pembelajaran dilihat sebagai aktivitas “mimetic” yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah di pelajari, dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Di lain pihak, teori konstruktivistik menekankan tujuan pembelajaran pada bagaimana belajar menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas, kreativitas, dan produktivitas dalam konteks yang nyata yang mendorong siswa untuk berfikir dan berfikir ulang serta mendemonstrasikan apa yang sedang atau telah dipelajari. Hal tersebut juga sejalan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil belajar yang diperoleh melalui strategi pembelajaran yang berbeda walaupun siswa memperoleh materi dan soal yang sama. Rata-rata perolehan hasil belajar pada kelompok siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *think pair share* relatif lebih tinggi dari pada hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan strategi pembelajaran langsung. Hasil belajar yang berbeda ini diduga disebabkan oleh perlakuan yang berbeda terhadap siswa, yakni perlakuan yang berupa penerapan strategi pembelajaran *think pair share* dan strategi pembelajaran langsung.

Temuan di atas, sangat relevan dengan definisi pembelajaran, yakni cara berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara bagaimana isi pelajaran disajikan atau dipresentasikan dalam lingkungan pembelajaran.<sup>23</sup> Maka dari itu penelitian ini sesuai dengan teori

---

<sup>23</sup>Gradler, M., *Learning and Instruction: Theory into Practice*. (New York: Macmillan, 1991) p. 143

yang telah dikemukakan. Dalam hal ini, penerapan cara yang berbeda diperoleh hasil belajar yang berbeda. Materi pelajaran yang sama disajikan dengan cara yang berbeda dalam lingkungan belajar yang berbeda.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rozi (2007) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran *think pair share* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.<sup>24</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2010) juga menemukan bahwa penerapan *think pair share* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.<sup>25</sup> Arini (2010) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa hasil belajar kognitif siswa di bidang sains yang menggunakan pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional.<sup>26</sup>

Peningkatan hasil belajar pada strategi pembelajaran *think pair share* merupakan implikasi dari penerapan langkah-langkah pembelajaran secara konsisten. Berdasarkan sintaks pembelajaran, strategi pembelajaran *think pair share* terdiri dari tiga komponen utama yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Langkah awal pembelajaran *think pair share* adalah guru mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa di awal pembelajaran dapat memotivasi siswa dan mendorong proses berpikir siswa. Setelah memberikan pertanyaan guru menyediakan waktu bagi siswa untuk berpikir mencari jawaban secara mandiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *think pair share* mendorong siswa untuk aktif menyiapkan pemikiran awal sebelum berpasangan untuk saling bertukar

---

<sup>24</sup>Rozi, M.F. 2007. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif think Pair Share terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI di SMA N 1 Probolinggo*, Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Malang.

<sup>25</sup>Wahyudi, B. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Afektif Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

<sup>26</sup>Arini, N.L.M. 2011. *The Effect of Intensive Dialogue And Think Pair Share Teaching Strategies on The Ability To speak English of Students of SMP Saraswati 1 Denpasar*. Tesis tidak diterbitkan. Singaraja: Pogram Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

gagasan. Nur (2005) menjelaskan bahwa dengan kesiapan pemikiran awal, siswa akan menjalin keterlibatan total semua siswa untuk bekerja sungguh-sungguh yang akan berpengaruh untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.<sup>27</sup> Dengan memberikan tugas berpikir dan mencari jawaban secara mandiri, guru menyiapkan siswa untuk nantinya lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kerja kelompok.

Dalam mengajukan pertanyaan, guru perlu memperhatikan bahwa pertanyaan yang diberikan hendaknya merupakan jenis pertanyaan yang merangsang motivasi dan aktifitas berpikir siswa. Dengan demikian, guru dapat menggunakan kata-kata kunci yang ada pada tingkatan kognitif. Pertanyaan mempunyai beragam manfaat, diantaranya dapat membantu siswa berpikir runtut, mengembangkan kemampuan berpikir, menjelaskan sebab akibat, menemukan minat, dan lain-lain.

Membuat pertanyaan adalah salah satu bagian yang paling penting dan kreatif dalam proses pembelajaran, namun sering diabaikan oleh guru. Dalam *think pair share*, dengan mengajukan pertanyaan, guru mendorong siswa untuk berpikir secara runtut dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan kelompok atau pasangan. Marzano (1992) juga mendukung hal di atas dengan mengatakan bahwa salah satu teknik untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah bertanya.<sup>28</sup> Artinya, dengan mengajukan pertanyaan sebagai topik yang akan didiskusikan, guru telah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Strategi pembelajaran *think pair share* dikembangkan agar guru dapat memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dan merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru. Waktu tunggu (*wait time*) yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan pertanyaan. Arends, (1997)

---

<sup>27</sup>Nur, M.W., *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. (Universitas Negeri Surabaya: University Press, 2000) p. 66

<sup>28</sup>Marzano, R.J., *A Different Kind of Classroom, Teaching with Dimension of Learning*, (Alexandria: ASCD, 1992) p. 55

menjelaskan bahwa pertanyaan yang berbeda membutuhkan tipe berpikir yang berbeda, dan pembelajaran yang baik seharusnya memasukkan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi maupun tingkat rendah.<sup>29</sup>

Arends (2007) menjelaskan bahwa awalnya guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mengingat informasi faktual untuk melihat apakah siswa sudah menangkap ide-ide dasar yang dimaksudkan.<sup>30</sup> Selanjutnya, guru dapat mengemukakan pertanyaan dengan tingkatan yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kognitif.

Siswa secara berpasangan mendiskusikan apa yang mereka pikirkan setelah menggunakan waktu untuk memikirkan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh. Menurut Azlina (2010) bahwa ketika siswa saling berpasangan (*pairing*), akan tercipta kondisi saling bertukar ide atau gagasan terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru.<sup>31</sup> Saling bertukar gagasan berarti siswa saling melakukan asesmen terhadap jawaban atau gagasan pasangannya untuk merumuskan kembali jawaban bersama yang nantinya akan mewakili mereka berdua. Pada tahap ini waktu untuk berpikir dan menerima umpan balik (*feedback*) dari anggota kelompok dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Langkah ketiga strategi *think pair share* adalah berbagi (*sharing*). Hasil diskusi dengan kelompok kecil terdiri dari dua orang yang hasilnya akan dipresentasikan di kelas secara keseluruhan. Setelah selesai presentase kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya.

Cara tersebut akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan membantu mengkonstruksi pemahaman dengan

---

<sup>29</sup>Arends, R.I., *Learning to Teach*. (New York: McGraw Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the American, 2007) p. 189

<sup>30</sup>*Ibid*.

<sup>31</sup>Azlina, N. A. N., 2010. CETLs Supporting Collaborative Activities Among students and Teacher through The Use of Think-Pair-Share Techniques. *International Journal of Computer Science*, (Online), 7 (16): 18-29, (IJCSL.org) diakses 8 Desember 2013.

memperkuat dan memperluas pengetahuan tentang topik. Pembelajaran *think pair share* melatih siswa berpikir secara mendalam dan kritis terhadap suatu topik. Faktor yang menunjukkan siswa untuk berpikir dan memahami isi materi secara mendalam adalah bahwa siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri, dan mendiskusikannya bersama teman kelompok. Peran guru hanya sebagai pembimbing atau fasilitator yang mengarahkan proses diskusi agar berjalan dengan baik.

## 2. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal ekonomi. Hasil belajar kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berbeda secara signifikan dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Artinya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang bermotivasi tinggi lebih agresif dan tekun dalam menyelesaikan soal-soal tepat pada waktunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tella (2007) yang menemukan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.<sup>32</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk. (2011), juga menemukan bahwa motivasi berprestasi dalam pembelajaran berbasis masalah akan mempengaruhi hasil belajar matematika.<sup>33</sup> Menurutnya, siswa yang bermotivasi tinggi lebih baik hasil belajarnya dari pada siswa yang bermotivasi rendah.

---

<sup>32</sup>Tella, A. 2007. The Impact Of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Technology Education, *Eurasia Journal of Matematics, Science and Technology Education*, (Online), 3 (2): 149-156, ([www.ejmste.com](http://www.ejmste.com)), diakses 8 Maret 2014.

<sup>33</sup>Ali, R., Akhter A., Shahzab S., Sultan N., & Muhammad, R. 2011. The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement in Mathematics Problem Based Learning Environment, *International Journal of Academic Research*, Vol.3. No.1. January, 2011.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa karakter individu dengan motivasi berprestasi tinggi berbeda dengan karakteristik individu dengan motivasi bermotivasi berprestasi rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh masing-masing individu juga berbeda. Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh tingkat motivasi berprestasi.

### 3. Pengaruh Interaksi Strategi Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terjadi interaksi terhadap perolehan hasil belajar. Artinya bahwa rata-rata hasil belajar dari kedua tingkat motivasi berprestasi yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih besar dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar dari kedua tingkat motivasi berbeda yang diberikan perlakuan pembelajaran langsung. Rata-rata hasil belajar motivasi berprestasi tinggi dengan kooperatif *think pair share* lebih besar dari rata-rata hasil belajar pada motivasi berprestasi tinggi pada pembelajaran langsung. Dan rata-rata hasil belajar pada motivasi berprestasi rendah pada pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih besar dari rata-rata hasil belajar pada motivasi berprestasi rendah pada pembelajaran langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih unggul dari pada pembelajaran langsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi karena strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi. Dengan demikian hasil belajar yang lebih tinggi dapat dicapai jika strategi pembelajaran dan motivasi secara bersama-sama mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Panitz (1999) yang mengemukakan bahwa beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran kooperatif dengan kemampuan akademik yang tinggi, hubungannya lebih positif antara siswa dan pengaturan psikologi akan mempengaruhi hasil belajar ekonomi

menjadi lebih baik dibandingkan hasil belajar ekonomi secara kompetitif dan individualistik.<sup>34</sup>

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula dengan menggunakan strategi pembelajaran *think pair share*. Berdasarkan karakteristik langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan, terlihat bahwa strategi pembelajaran *think pair share* menekankan pada keaktifan siswa secara menyeluruh pada proses. Artinya, langkah-langkah pembelajaran *think pair share* akan dapat dilakukan dengan baik sehingga mempengaruhi hasil belajar jika siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Pembelajaran *think pair share* akan menciptakan situasi pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Ausubel dkk. (1978) membedakan belajar menjadi dua jenis yaitu belajar bermakna (*meaningfull learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*).<sup>35</sup> Suparno (2006) menjelaskan bahwa belajar bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan pengetahuan baru kedalam struktur pengetahuannya.<sup>36</sup> Hal tersebut terjadi melalui belajar konsep. Pengetahuan baru mengakibatkan pertumbuhan struktur konsep yang telah dimiliki oleh siswa.

Kondisi pembelajaran menyenangkan yang terbentuk melalui pembelajaran kooperatif *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi karena siswa tidak mersa cemas. Hal tersebut berbeda dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru adalah sumber pembelajaran dan siswa hanya menerima materi pembelajaran (*content transmission*) dari

---

<sup>34</sup>Panitz T. 2000. *Comparing Traditional Tecnick and Collaborative Learning*. (<http://edweb.gsn.org> edref.sys.learn.html, diakses tanggal 15 november 2012).

<sup>35</sup>Ausubel D.P., *Educational Psychology*, (NewYork: Brooklyn College, 1979) p. 193

<sup>36</sup>Suparno P., *Reformasi Pendidikan sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) p. 56

guru. Akibatnya, pembelajaran lebih membosankan dan menimbulkan kecemasan bagi siswa.

Kecemasan merupakan suasana ketidaknyamanan sebagai respon terhadap situasi pembelajaran, misalnya kecemasan karena tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Akibat kecemasan, siswa yang akan panik dan tegang sehingga mengurangi konsentrasi siswa.

Penelitian lain yang bertentangan dengan temuan ini adalah yang ditemukan oleh Manesa (2012). Hasil penelitian Manesa menyimpulkan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.<sup>37</sup> Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran, motivasi berprestasi, dan hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelompok motivasi berprestasi tinggi dengan kelompok motivasi berprestasi rendah tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi temuan penelitian untuk pembelajaran ekonomi kelas XI program study IPS adalah sebagai yang berikut.

Pertama, penerapan strategi *think pair share* efektif untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi. Berdasarkan observasi selama penelitian proses pembelajaran terlihat bahwa siswa lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, *strategi think pair share* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil belajar ekonomi.

Kedua, penerapan strategi pembelajaran *think pair share* dapat mengoptimalkan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Semua siswa aktif dalam proses pembelajaran karena setiap siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh guru secara individu pada lembar kerja yang telah dibagikan. Perilaku siswa pada saat proses pembelajaran

---

<sup>37</sup>Manesa. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II, Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Akademik Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD*. Desertasi TEP. Malang: PPS UM Malang.



semua aktif, baik yang mempunyai kemampuan akademik tinggi, sedang, maupun rendah. Yang berbeda adalah intensitas waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi akan lebih cepat menyelesaikan tugas sehingga memiliki peluang untuk membantu temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut memahami konsep dan mampu mentransfer pengetahuannya kepada temannya. Siswa yang berkemampuan akademik sedang dan rendah membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Ketiga, strategi pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang penekanannya pada proses berpikir dan sekaligus memberdayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Strategi pembelajaran *think pair share* menjalin terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar dan implikasinya dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi.

Keempat, motivasi berprestasi nampak jelas pada setiap pertemuan. Siswa dapat mengerjakan soal yang ada pada lembar kerja secara mandiri. Motivasi tersebut semakin meningkat pada setiap pertemuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi belajar siswa semakin meningkat dalam kelompok, dan kepercayaan diri untuk mengerjakan soal meningkat pula. Intensitas keaktifan dalam kelompok semakin tinggi yang ditandai dengan adanya saling bekerja sama, saling memberi, dan saling menerima (*take and give*). Penerapan strategi pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran perangkat pembelajaran telah disiapkan. Guru tidak menyajikan materi terlalu banyak sehingga perangkat pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa membangun pengetahuan awal lewat pengalaman pribadinya.

Kelima, penerapan strategi pembelajaran *think pair share* memiliki keunggulan sebagai berikut: 1) siswa tidak terlalu tergantung pada guru sehingga menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, 2) siswa mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan dan

membandingkan dengan ide orang lain, 3) siswa memahami dan menerima apa adanya keterbatasan dan perbedaan, 4) siswa mampu meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, 5) siswa mampu mengembangkan kemampuan dalam menguji ide dan pemahamannya serta menerima umpan balik, 6) siswa termotivasi lebih tinggi dan memberi ransangan untuk berpikir.

### **Kesimpulan**

Dari deskripsi umum hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi *think pair share* dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran langsung.
2. Ada perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Perolehan hasil belajar kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan perolehan hasil belajar kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
3. Interaksi antara strategi dan tingkat motivasi berprestasi memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar. Hal tersebut berarti bahwa strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih unggul dalam menjawab soal-soal dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung.

### **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas dikemukakan saran-saran untuk pembelajaran dan penelitian lebih lanjut.

1. Saran untuk Pembelajaran
  - a. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perolehan hasil belajar ekonomi pada yang menerapkan strategi *think pair share* lebih tinggi dari pada yang menerapkan pembelajaran langsung. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *think pair share* dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran ekonomi maupun mata pelajaran yang lain.

- b. Guru yang ingin menerapkan strategi pembelajaran *think pair share* disarankan untuk membuat bahan ajar, membuat lembar kerja siswa, menyusun skenario pembelajaran, dan mengelompokkan siswa yang heterogen agar memperoleh hasil yang optimal.
  - c. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi yang merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Untuk itu, disarankan pertimbangan motivasi dan berprestasi dalam memilih strategi pembelajaran.
  - d. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran ekonomi, terutama strategi pengorganisasian dan strategi pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Saran-saran untuk Penelitian Lebih Lanjut
- a. Metode pembelajaran yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada kooperatif *think pair share* pada ranah hasil belajar. Peneliti selanjutnya dapat meneliti pengaruh strategi pembelajaran pada ranah yang lebih luas seperti, kognitif, afektif, dan psikomotor.
  - b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang variabel moderator selain motivasi berprestasi dikombinasikan dengan strategi pembelajaran kooperatif lainnya yang diduga juga berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa sehingga diperoleh strategi pembelajaran yang paling tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran ekonomi, khususnya untuk jenjang SMA.
  - c. Untuk menguji efektifitas strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* dan pembelajaran langsung, perlu diadakan penelitian dengan melibatkan variabel-variabel kemampuan yang lain, misalnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan awal, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Durasi perlakuan juga dapat diperpanjang untuk melihat lebih cermat proses peningkatan kemampuan siswa.

## Daftar Rujukan

- Agustina, R. 2003. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Biologi SMU Bahan Kajian Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelas Strategi Think Pair Share*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana UNESA.
- Ali, R., Akhter A., Shahzab S., Sultan N., & Muhammad, R. 2011. The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement in Mathematics Problem Based Learning Environment, *International Journal of Academic Research*, Vol.3. No.1. January, 2011 Part 1.
- Anderson, L.W. & Krathwol, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing Aveision of Blooms' Taxonomy Educational Objectives*. NewYork: Wesley Longman, inc.
- Arends, R.I. & Castle, S. 1992. *The Practice of Teaching: Cooperative Learning*. Makalah, (Online), (eric.ed.gov), diakses 6 Maret 2014.
- Arends, R.I. 2007. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the American.
- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Arini, N.L.M. 2011. *The Effect of Intensive Dialogue And Think Pair Share Teaching Strategies on The Ability To speak English of Students of SMP Saraswati 1 Denpasar*. Tesis tidak diterbitkan. Singaraja: Pogram Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ausubel, D.P. 1979. *Educational Psychology*. NewYork: Brooklyn College.
- Azlina, N. A. N. 2010. CETLs Supporting Collaborative Activities Among students and Teacher Through The Use of Think-Pair-Share Techniques. *International Journal of Computer Science*, (Online), 7 (16): 18-29, (IJCSL.org) diakses 8 Desember 2013.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. 1993. *In Search of Understanding: The Case Constructivist Classroom*. Virginia: Assosiation of Supervision and Curriculum Development.
- Brown, Kalthy L. 2003. From Teacher-Centered to Learner-Centered Curriculum: Improving Learning in Diverse Classroom. *Education Fall*, (Online), 124 (1): 49-54, (web.b.enscohost.com), diakses 7 Maret 2014.

- Degeng, I N. S. 1989. *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- Degeng, I N. S. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Malang, IKIP Malang dan LPTPI.
- Gradler, M.1991. *Learning and Instruction: Theory into Practice*. New York: Macmillan.
- Indra, D.S. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Kagan, S. 2009. *Cooperative Learning*. Kagan Publishing 1981 Calle Amanecer San Clemente, CA 92673 1(800). [www.Kaganonline.com](http://www.Kaganonline.com) ISBN: 978-1-879097-10-0. (diakses tgl 10-01-2014)
- Kerlinger, F. N. 1986. *Foundation of Behavioral Research*. Holt Rinehart. Winston.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lundgren, L. 1994. *Cooperative Learning In The Science Classroom: Glencoe Sciences Professional Series*. New York: Macmillan.
- Manesa. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Jigsaw II, Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Akademik Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD*. Desertasi TEP. Malang: PPS UM Malang.
- Marzano, R.J. (1992). *A Different Kind of Classroom, Teaching with Dimension of Learning*. Alexandria: ASCD.
- Maslow, Abraham.1987. *Motivation and Personality*. Third Edition. New York: Longman Inc.
- Nur, M.W. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya: University Press.
- Panitz., T. 2000. *Comparing Traditional Tecnick and Collaborative Learning*. (<http://edweb.gsn.org/edref.sys.learn.html>, diakses tanggal 15 november 2012.
- Purwanto, M.N. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya
- Reigeluth, C. M. dan Merrill, M. D. 1979. *Classes of Instructional Variables*. *Educational Technology*, 19(3): 5-24.
- Rozi, M.F. 2007. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif think Pair Share terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI di SMA N 1 Probolinggo*, Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Malang.

- Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Nurjhani, M. (2003). *Common Text Book Strategi Belajar Mengajar Biologi*.(Edisi Revisi). Bandung: JICA-IMSTEP-UPI.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece. J.L. 2008. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*, Third Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Slavin, R. E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suparno, P. 2006. *Reformasi Pendidikan sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tella, A. 2007. The Impact Of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Technology Education, *Eurasia Journal of Matematics, Science and Technology Education*, (Online), 3 (2): 149-156, ([www.ejmste.com](http://www.ejmste.com)), diakses 8 Maret 2014.
- Wahyudi, B. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Afektif Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Winkel, W.S. 2012. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.